

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsepsi Dasar dan Landasan Hukum Pengelolaan Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) panti asuhan didefinisikan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya.¹³

Sementara departemen sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa: “Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.”¹⁴

Berdasarkan uraian dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang

¹³ KBBI.Web.id/definisi panti asuhan (diakses 15 September 2017)

¹⁴ Depsos RI, *Pedoman Umum Penanganan Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK) melalui Panti Sosial Anak*, (Jakarta: Depsos RI, 2007). hlm. 4

bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

2. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia

yaitu:¹⁵

- a. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.
- b. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan, dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

3. Fungsi Panti Asuhan

¹⁵ *Ibid*

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak telantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:¹⁶

a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan:

- 1) Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik dan fasilitas-fasilitas khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.
- 2) Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan.
- 3) Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan

¹⁶ Departemen Sosial RI, *Acuan umum pelayanan sosial anak terlantar di dalam panti*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2004), hlm.10

penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

4) Fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.

c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi, dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

4. Layanan Panti Asuhan

Pelayanan Panti Asuhan bersifat preventif, kuratif dan rehabilitatif, serta pengembangan, yakni:¹⁷

a. Pelayanan Preventif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghindarkan tumbuh dan berkembangnya permasalahan anak .

¹⁷ *Ibid.*

- b. Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan atau pemecahan permasalahan anak
- Pelayanan Pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok- kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber- sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.

5. Pelaksana Pengasuhan dalam Panti Asuhan

Pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti atau berbasis panti/lembaga asuhan yang dilaksanakan oleh pihak- pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak. Tujuan dari pengasuhan alternatif, termasuk yang dilakukan melalui panti/lembaga asuhan harus diprioritaskan untuk menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan (*attachment*), dan permanensi melalui keluarga pengganti. Pengasuhan berbasis panti/lembaga asuhan merupakan alternatif terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti.

Anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif adalah anak yang berada pada situasi sebagai berikut:

- a. Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan, atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya.
- b. Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui.
- c. Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan diri mereka, pengasuhan dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.
- d. Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik konflik sosial maupun bencana alam.

Panti asuhan berperan dalam memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif melalui: a) Dukungan langsung ke keluarga atau keluarga pengganti (*family support*). b) Pengasuhan sementara berbasis panti/lembaga asuhan dengan tujuan menjamin keselamatan, kesejahteraan diri, dan terpenuhinya kebutuhan permanensi anak.

B. Strategi Mengembangkan Potensi Anak

1. Pengertian Potensi

Pada dasarnya setiap individu itu memiliki kekhususan pada dirinya masing-masing, yang itu sebagai salah satu ciri untuk membedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Kekhususan itu bentuknya berupa

potensi. Meskipun demikian, potensi adalah merupakan suatu konsep yang sukar untuk dimengerti, meskipun istilah ini sering digunakan dalam bahasa sehari-hari khususnya dalam dunia psikologi dan pendidikan. Untuk dapat memberikan penjelasan mengenai potensi secara tepat, jelas dan mudah untuk dipahami, maka potensi dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

a. Secara Etimologi

Kata potensi itu berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*, yang mana dari ketiga kata tersebut memiliki arti tersendiri. Kata *potency* memiliki arti kekuatan, terutama kekuatan yang tersembunyi. Kemudian kata *potential* memiliki arti yang ditandai oleh potensi, mempunyai kemampuan terpendam untuk menampilkan atau bertindak dalam beberapa hal, terutama hal yang mencakup bakat atau intelegensia. Sedangkan kata *potentiality* mempunyai arti sifat yang mempunyai bakat terpendam, atau kekuatan bertindak dalam sikap yang pasti di masa mendatang.¹⁸

Dalam bahasa Arab, kata potensi dijelaskan dengan kata **إمكانية** **إمكانى** dan **الإمكانية**, dari ketiga kata tersebut mempunyai arti *potency*, *potential* dan *potentiality*. Dari kata tersebut arahnya terfokus pada kemampuan dasar manusia untuk dapat dikembangkan dan dioptimalkan dengan sebaik-baiknya.

b. Secara Terminologi

¹⁸ M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hlm. 482.

Selain dari sudut pandang bahasa, kata potensi juga didefinisikan oleh para ahli psikologi ataupun para ahli disiplin ilmu lainnya sesuai dengan kapabilitas keilmuan masing-masing.

Di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Jalaluddin mengatakan “Potensi dalam konsep pendidikan Islam disebut fitrah yang berarti kekuatan asli yang terpendam di dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir, yang akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadiannya serta yang dijadikan alat untuk pengabdian dan ma’rifatullah”.¹⁹ 2) Slamet Wiyono mengatakan “Potensi adalah kemampuan dasar manusia yang telah diberikan oleh Allah SWT. sejak dalam kandungan ibunya sampai pada saat tertentu (akhir hayatnya) yang masih terpendam di dalam dirinya menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia di dunia ini dan di akhirat nanti”.²⁰ 3) Chalijah Hasan “Potensi sama dengan fitrah. Karena kata fitrah dalam bahasa psikologi disebut dengan potensialitas atau disposisi atau juga kemampuan dasar yang secara otomatis adalah mempunyai kecenderungan untuk dapat berkembang”.²¹

Bertolak dari pengertian atau definisi yang ada itu, maka dapat dikatakan bahwa potensi adalah sesuatu atau kemampuan dasar manusia yang telah ada dalam dirinya yang siap untuk direalisasikan menjadi

¹⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 137.

²⁰ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 37-38.

²¹ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: al Ikhlas, 1994), hlm. 35.

kekuatan dan dimanfaatkan secara nyata dalam kehidupan manusia di dunia ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT.

2. Jenis-jenis Potensi Manusia

Potensi yang ada dalam setiap manusia menurut para ilmuwan itu sungguh tak terbatas, akan tetapi hingga tingkat peradaban sekarang ini yang digunakan hanya satu persen dari seluruh potensi tersebut.²²

Potensi diri manusia secara utuh adalah keseluruhan badan atau tubuh manusia sebagai suatu sistem yang sempurna dan paling sempurna bila dibandingkan dengan sistem makhluk ciptaan Allah lainnya. Ini sesuai dengan Firman Allah surat *at Tin* ayat 4 yang artinya:

*“Sesungguhnya kami telah ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (QS. al-Tin: 4)*²³

Jenis atau bentuk potensi itu sangat beragam. Menurut Hasan Langgulung Allah memberi manusia beberapa potensi atau kebolehan berkenaan dengan sifat-sifat Allah yaitu Asmaul Husna yang berjumlah 99.²⁴ Dengan berdasarkan bahwa proses penciptaan manusia itu secara non fisik.²⁵ Hal ini sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Hijr ayat 29 yang artinya sebagai berikut :

*“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan Aku telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kepadanya dengan bersujud: (QS. al-Hijr: 29)*²⁶

²² A Vaqhutika Ananda Mitra Acarya, *“Neo Humanist Education”*, terj. Ketut Nila, *Pendidikan Neo Humanis*, (Jakarta: Persatuan Ananda Marga Indonesia, 1991), hlm. 4

²³ Soenarjo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 1076.

²⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1980), hlm. 20

²⁵ *Ibid.* hlm. 21

²⁶ Soenarjo, *Op.Cit.*, hlm. 393

Dengan kata lain sifat-sifat Allah itu merupakan potensi pada manusia yang kalau dikembangkan, maka ia telah memenuhi tujuannya diciptakan, yaitu untuk ibadah kepada penciptanya.

Sedangkan apabila diidentifikasi secara garis besarnya manusia dibekali tiga potensi dasar yaitu: 1) Roh. Potensi ini lebih cenderung pada potensi tauhid dalam bentuk adanya kecenderungan untuk mengabdikan pada penciptanya. 2) Potensi jasmani berupa bentuk fisik dan faalnya serta konstitusi biokimia yang teramu dalam bentuk materi. 3) Potensi Rohani, berupa konstitusi non materi yang terintegrasi dalam komponen-komponen yang terintegrasi.²⁷

Sedangkan menurut Jalaluddin, secara garis besarnya membagi potensi manusia menjadi empat, yang secara fitrah sudah dianugerahkan Allah kepada manusia,¹³ yaitu sebagai berikut:

a. *Hidayah al-Ghariziyah/ wujudaniyah* (naluri)

Potensi naluriyah disebut juga dengan istilah hidayah wujudaniyah yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi ini.²⁸ Potensi ini dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan berbuat tanpa melalui proses belajar mengajar.²⁹ Dalam potensi ini memberikan dorongan primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan

²⁷ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 110

²⁸ Djamiluddin Darwis, "Manusia menurut Pandangan Qur'ani", dalam Chabib Thoah dkk., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 102.

²⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 24.

kelanjutan hidup manusia. Di antara dorongan itu adalah insting untuk memelihara diri seperti makan minum, dorongan untuk mempertahankan diri seperti nafsu marah dan dorongan untuk mengembangkan diri. Dorongan ini contohnya adalah naluri seksual.³⁰

b. *Hidayah al-Hissiyyah* (Indra)

Secara umum kita dapat mengenali potensi indera kita dengan sebutan pancaindera yaitu indera yang berjumlah lima.³¹ Potensi yang Allah berikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan inderawi sebagai penyempurna potensi yang pertama. Pancaindera ini merupakan jendela komunikasi untuk mengetahui lingkungan kehidupan manusia, sehingga dari sini manusia akan mendapatkan ilmu dan pengetahuan.³² Potensi inderawi yang umum dikenal itu berupa indera penciuman, perabaan, pendengar dan perasa. Namun, di luar itu masih ada sejumlah alat indera dengan memanfaatkan alat indera lain yang sudah siap.³³ Yang oleh Toto Tasmara dikaitkan dengan fuad yang merupakan potensi *qalbu* yang berfungsi untuk mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasio, kognitif). Fuad mempunyai tanggung jawab intelektual yang jujur kepada apa yang

³⁰ Jaluddin, *op. cit.*, hlm. 33.

³¹ Slamet Wiyono, *loc. cit.*

³² Djamaluddin Darwis, *loc. cit.*

³³ Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 33-34

dilihatnya,³⁴ yang menurut al-Ghazali fuad/qalb merupakan alat dan wadah guna memperoleh ilmu pengetahuan.³⁵

c. *Hidayah al-‘Aqliyah* (akal)

Potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan antara yang benar dan yang salah.³⁶ Potensi akal ini sebagai organ yang ada dalam manusia yang untuk membedakan antara manusia dengan makhluk yang lain.³⁷

Akal sebagai potensi manusia dalam pandangan Islam itu berbeda dengan otak. Akal di sini diartikan sebagai daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Akal dalam Islam merupakan ikatan dari tiga unsur, yaitu pikiran, perasaan dan kemauan. Bila ikatan itu tidak ada, maka tidak ada akal itu.³⁸ Akal diartikan juga sebagai sifat yang untuk memahami dan menemukan pengetahuan dan sebagai unsur pemahaman dalam diri manusia yang mengenal hakekat segala sesuatu. Terkadang akal ini disebut kalbu jasmaniyah, yang ada dalam dada, sebab antara kalbu jasmani dengan *latifah ‘amaliyah* mempunyai hubungan unik. Karena hubungannya dengan seluruh tubuh harus

³⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah: Transcendental Intelligence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 94.

³⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 291.

³⁶ Jalaluddin, op. cit., hlm. 34.

³⁷ Umary Barmawie, *Material Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 21.

³⁸ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 158.

melalui kalbu jasmani tersebut. Kalbu jasmani itulah yang merupakan naluri tubuh sekaligus sebagai pusat bagi seluruh gerak tubuh.³⁹

Dalam konteks ayat-ayat al-Qur'an kata '*aql*' dapat dipahami sebagai daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu. Dorongan moral dan daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.⁴⁰ Selain itu, akal merupakan pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi segala sesuatu, baik yang tampak jelas maupun yang tidak jelas.⁴¹ Dengan potensi akal ini, manusia akan mampu berpikir dan berkreasi menggali dan menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepada manusia untuk fungsi kekhalfahannya. Dan potensi akal inilah yang ada dalam diri manusia sebagai sumber kekuatan yang luar biasa dan dahsyat yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.⁴²

d. *Hidayah Diniyah* (keagamaan)

Pada dasarnya dalam diri manusia sudah ada yang namanya potensi keagamaan, yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.⁴³ Dalam Islam potensi yang hubungannya dengan keagamaan disebut fitrah, yaitu kemampuan yang telah Allah ciptakan dalam diri manusia, untuk

³⁹ Abu Hamid al-Ghazali, "Raudhah al-Thalibin wa Umdah al-Shalihin", terj. Mohammad Luqman Hakim, Raudha: Taman Jiwa Kaum Sufi, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 48.

⁴⁰ Muhammad Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 294-295

⁴¹ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an*, terj. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 22

⁴² Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani press, 1996), hlm. 85-86.

⁴³ Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 34.

mengenal Allah. Inilah bentuk alami yang dengannya seorang anak tercipta dalam rahim ibunya sehingga dia mampu menerima agama yang hak.⁴⁴

Potensi fitrah (keagamaan) merupakan bawaan alami. Artinya ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia (bawaan), dan bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha (muktasabah).⁴⁵ Potensi fitrah pada intinya sudah diterima dalam jiwa manusia sendiri dan merupakan potensi yang hebat, energi dahsyat yang tidak ditundukkan oleh kekuatan lahiriyah yang konkrit apabila ia dikerahkan, diarahkan dan dilepaskan secara wajar menurut apa yang telah diterapkan.⁴⁶ Bentuk potensi ini menunjukkan bahwa manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus dan ini merupakan pondasi dasar dalam agama Islam untuk mengarahkan potensi-potensi yang ada dari insting, inderawi dan *aqli*. Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam surat al Rum ayat 30 yang artinya sebagai berikut:

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (pilihan) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tdiak mengetahuinya” (QS. al-Rum: 30)⁴⁷

⁴⁴ Yasien Muhammad, *Insan yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 20

⁴⁵ Murtadha Muthahari, *Fitrah*, terj. Afif Muhammad, (Jakarta: Lentera Basritama, 1998), hlm. 20.

⁴⁶ Sayyid Qutb, *Hari Esok untuk Islam*, terj. Jamaluddin Kafie, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hlm. 84.

⁴⁷ Soenarjo, *op. cit.*, hlm. 645.

Keempat hidayah tersebut menurut Munawar Khalil sebagaimana dikutip Jamaluddin Darwis masih bersifat umum, sedangkan hidayah yang bersifat khusus berupa hidayah taufiqiyah.

Hidayah taufiqiyah adalah hidayah yang bersifat khusus, sehingga sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tidak semua manusia dapat menerima kehadirannya. Banyak manusia yang tidak menggunakan akalinya dalam kendali agama, melainkan membiarkan bebas dan didewasakan dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah.

Untuk itu, agama bertugas menuntun agar manusia diberi petunjuk ke jalan yang lurus berupa hidayah dan taufiq untuk menuju kesuksesan hidup baik di dunia dan akhirat kelak. Hidayah ini merupakan pertolongan Allah yang bersifat khusus, dan tidak semua orang menerimanya. Ia menjadi dambaan setiap muslim sebagaimana yang selalu dibaca dalam doa surat al-Fatihah, "*Ihdina al-Shirat al-Mustaqim*" "Ya Allah tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus".

Potensi sebagai kemampuan dasar dari manusia yang bersifat fitri yang terbawa sejak lahir memiliki komponen-komponen dasar yang dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. Karena komponen dasar ini bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, di antaranya adalah lingkungan pendidikan. Komponen-komponen dasar itu meliputi hal-hal sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.*, hlm. 29.

1) Bakat

Bakat dalam hal ini dekat pengertiannya dengan kata *aptitude* yang berarti kecakapan pembawaan, yaitu yang mengenai kesanggupan. Kesanggupan (potensi-potensi) tertentu.⁴⁹ Bakat ini akan tampak nyata jika ia mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang.

Menurut William B. Michael sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata, meninjau bakat itu terutama dari segi kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas yang sedikit sekali tergantung kepada latihan.⁵⁰ Titik tekan dalam bakat adalah dari segi apa yang dapat dilakukan individu.

Adapun Guilford menjelaskan, bahwa *aptitude* mencakup tiga dimensi psikologis, yaitu perseptual, psikomotor dan intelektual.⁵¹ Dari ketiga dimensi tersebut saling mendukung terwujudnya bakat dalam diri individu. Pada dasarnya bakat merupakan kemampuan bawaan sejak lahir sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar terwujud suatu tindakan yang dapat dilakukan di masa mendatang.⁵²

Seseorang yang memiliki bakat tertentu sejak kecilnya, tetapi tidak memperoleh kesempatan untuk berkembang yang

⁴⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 69

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 160.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 161-162.

⁵² Sc. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 17-18.

disebabkan tidak ada dana untuk latihan, maka bakatnya tidak dapat berkembang. Hal ini biasanya dikatakan sebagai bakat terpendam. Pada umumnya anak-anak mempunyai bakat yang dapat diketahui orang tuanya dengan memperhatikan tingkah laku dan kegiatan anaknya sejak dari kecil. Biasanya anak yang memiliki bakat dalam suatu bidang, dia akan gemar sekali melakukan/ membicarakan bidang tersebut.⁵³

Oleh karena itu, cassidy menyebabkan lima hal sebagaimana dikutip Reni Akbar dan Hawadi yang mungkin dapat menjadi pegangan bagi orang tua dalam mendidik anaknya yang tergolong berbakat:

- a. Berlaku sebagai pendorong anak dengan sekolahnya di dalam memberikan informasi tentang kekuatan-kekuatan dan gaya belajar yang dimiliki anak.
- b. Menyediakan kesempatan belajar di rumah/di luar rumah.
- c. Bantulah anak pada setiap tugas yang diberikan oleh sekolah.
- d. Berperan sebagai mentor dan tidak segan-segan bertukar pikiran dengan orang tua lainnya maupun anak yang lain.
- e. Mengembangkan materi pelajaran yang diberikan untuk anak sesuai dengan minat dan kemampuannya.⁵⁴

⁵³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hlm. 128

⁵⁴ Reni Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 150.

Dari penjelasan itu menunjukkan bahwa dalam diri anak terdapat kemampuan dasar dan dalam mengembangkannya butuh pengajaran. Karena pada dasarnya kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training (ajar/latihan) yang intensif dan pengalaman.

2) Insting atau *gharizah*

Insting atau *gharizah* adalah suatu kemampuan berbuat atau beringkah laku dengan tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting inipun merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam dunia psikologi pendidikan, kemampuan ini disebut dengan istilah “kapabilitas”.⁵⁵ Naluri (*gharizah*) kebanyakan digunakan untuk binatang dan jarang sekali untuk manusia. Sebab hakekat naluri yang sebenarnya masih belum jelas hingga saat ini.

Namun demikian masih terdapat beberapa pendapat mengenai insting oleh beberapa sarjana yang memberikan *ta'rif* naluri sebagai suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir terlebih dahulu ke arah tujuan itu tanpa didahului latihan perbuatan itu.⁵⁶ Insting merupakan tendensi khusus dari jiwa manusia/binatang yang menimbulkan tingkah laku yang sudah terbawa sejak lahir tanpa melalui proses belajar.

3) Nafsu dan dorongan-dorongan (*drives*)

⁵⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 101.

⁵⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm. 58.

Nafsu adalah makna keseluruhan dari potensi amarah dan senang yang ada dalam diri manusia.⁵⁷ Nafsu mempunyai arti juga sebagai organ rohani yang besar pengaruhnya dan yang paling banyak di antara anggota rohani yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat atau bertindak.

Nafsu juga merupakan tenaga potensial yang berupa dorongan-dorongan untuk berbuat dan bertindak kreatif dan dinamis yang dapat berkembang kepada dua arah, yaitu kebaikan dan kejahatan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat al-Syams ayat 7 yang artinya sebagai berikut:

“Demi nafs serta penyempurnaan ciptaan. Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (QS. al- Syams: 7-8)⁵⁸

Inilah yang menunjukkan, bahwa nafsu itu berpotensi positif dan negatif. Akan tetapi diperoleh pula isyarat, bahwa hakekatnya potensi positif manusia lebih kuat dari negatif, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut untuk dapat memelihara kesucian nafsu dan tidak mengotorinya.

4) Karakter atau tabiat manusia

Watak tabiat manusia merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak lahir. Karakter ini berkaitan dengan tingkah

⁵⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *op. cit.*, hlm. 48.

⁵⁸ Soenarjo dkk., *op. cit.*, hlm. 1064

laku moral, sosial serta etis seseorang. Karakter dan tabiat ini terbentuk dari diri manusia dan bukan dari pengaruh luar dan berhubungan erat dengan kepribadian seseorang. Oleh karena itu ciri keduanya hampir tidak dapat dibedakan dengan jelas.⁵⁹

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Potensi Manusia

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dan dilengkapi dengan berbagai potensi yang tidak terbatas jumlahnya. Potensi-potensi tersebut harus mendapatkan tempat dan perhatian serta pengaruh dari manusia itu sendiri, seperti pembawaan dan keturunan.

Selain dari faktor manusia, terdapat pula faktor dari luar, seperti lingkungan. Semua ini untuk mengembangkan dan melestarikan potensinya yang positif. Dalam perkembangan individu, ada beberapa kekuatan atau faktor-faktor yang turut berperan dalam menentukan bagaimana perkembangan tersebut, sehingga dalam hal ini akan diuraikan tentang faktor-faktor yang berperan dalam perkembangan individu yang berhubungan dengan potensi yang dimilikinya., antara lain:

a) Faktor pembawaan

Pembawaan atau bakat merupakan potensi-potensi yang memberikan kemungkinan kepada seseorang untuk berkembang menjadi sesuatu. Berkembang atau tidaknya potensi yang ada pada diri individu sangat bergantung kepada faktor-faktor lain. Aliran

⁵⁹ M. Arifin, *op. cit.*, hlm. 103.

Nativisme berpendapat, bahwa perkembangan individu itu ditentukan oleh pembawaan yang ada pada dirinya masing-masing.⁶⁰ Aliran ini menyatakan, bahwa perkembangan anak dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya. Proses kependidikan sebagai upaya untuk mempengaruhi jiwa anak didik tidak berdaya merubahnya.⁶¹ Potensi yang bercorak nativistik ini berkaitan juga dengan faktor hereditas yang bersumber dari orang tua, termasuk keturunan beragama (religiousitas). Aliran nativisme mengesampingkan faktor-faktor eksternal, seperti pendidikan atau lingkungan serta pengalaman tidak ada artinya bagi perkembangan hidup manusia.⁶²

Sejalan dengan aliran nativisme, aliran naturalisme mengatakan, bahwa individu sejak dilahirkan adalah memiliki potensi baik. Perkembangannya kemudian sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya atau yang mempengaruhinya. Jika pengaruh pendidikan itu baik, maka akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya.⁶³

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa anak atau manusia itu sejak dilahirkan telah mempunyai kesanggupan untuk berjalan, potensi untuk berkata-kata dan lain-lain. Potensi-potensi yang bermacam-macam yang ada pada anak itu, tentu saja tidak begitu saja

⁶⁰ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 183.

⁶¹ M. Arifin, *op. cit.*, hlm. 89.

⁶² M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 64.

⁶³ M. Ngalim Purwanto, *op. cit.*, hlm. 59.

dapat direalisasikan atau dengan begitu saja dapat menyatakan diri dalam perwujudan untuk dapat diwujudkan, sehingga kelihatan dengan nyata potensi-potensi tersebut harus dikembangkan dan dilatih.

b) Faktor lingkungan

Lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di luar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya. Karena perkembangan anak itu juga dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan. Karena lingkungan juga merupakan arena yang memberikan kesempatan pada kemungkinan-kemungkinan (potensi) yang ada pada seseorang anak untuk dapat berkembang.⁶⁴

Pengaruh lingkungan sangat besar bagi setiap pertumbuhan fisik. Sejak individu masih berada dalam konsepsi, lingkungan telah ikut memberi andil bagi proses pembuahan, pertumbuhan, suhu, makanan, keadaan gizi, vitamin, mineral, kesehatan jasmani, aktivitas dan sebagainya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak.⁶⁵ Sebaik apapun potensi atau pembawaan seorang anak, maka tanpa adanya kesempatan dan pendidikan, maka potensi atau pembawaan yang baik itu akan tetap hanya merupakan pembawaan saja dan tidak berkembang. Sebaliknya meskipun potensi atau pembawaan itu kurang baik, tetapi lingkungan memberi dorongan yang cukup dan

⁶⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 64.

⁶⁵ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 59

kesempatan yang leluasa, maka potensi yang kurang baik itu bisa berkembang mencapai tingkat yang maksimal.⁶⁶

Dari kedua pendapat tersebut, masing-masing ada benarnya. Bahwasanya potensi anak itu dipengaruhi oleh faktor bawaan yang merupakan warisan dari orang tuanya dan dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan di mana anak itu tumbuh dan berkembang. Akan tetapi kurang relevan apabila faktor pembawaan dan lingkungan itu dikatakan secara mutlak mempengaruhi potensi yang ada pada anak. karena pada intinya kedua faktor itu sama-sama mempunyai pengaruh, sehingga dari sinilah muncul teori yang dikenal dengan teori konvergensi.

c) Faktor Fitrah

Menurut Islam, fitrah merupakan potensi dasar manusia. Karena manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu tauhid. Berangkat dari ajaran fitrah ini, manusia pada hakekatnya beriman by nature.⁶⁷ Hal ini diperjelas dengan Firman Allah SWT. dalam surat al-A'raf ayat 172 sebagai berikut:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman: Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: (Betul Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kami tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)” (QS AL A'raf: 172)⁶⁸

⁶⁶ M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, hlm. 28.

⁶⁷ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 47.

⁶⁸ Soenarjo, *op. cit.*, hlm. 250.

Dalam ayat atas, Allah SWT bermaksud membuktikan ketuhanan-Nya dengan mempersaksikan kepada manusia tentang hakikat dirinya sendiri. Hakikat itu adalah bahwa manusia mempunyai kebutuhan dalam segi kebutuhannya, baik dari segi wujudnya maupun berbagai tuntutan dan hukum yang berkenaan dengan wujudnya. Sementara itu, manusia sendiri adalah makhluk yang lemah, tidak mampu menguasai, mengatur dan memelihara dirinya sendiri, sehingga ia membutuhkan penguasa, pengatur dan pemeliharanya, dan itu bukan lain adalah Allah SWT.⁶⁹

Sementara itu dalam konsep fitrah, Islam menegaskan bahwa manusia memiliki fitrah dan sumber daya insani, serta bakat-bakat bawaan atau keturunan. Meskipun semua itu masih merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan, fitrah di sini tidak berarti kosong atau bersih seperti teori tabularasa, tetapi merupakan pola dasar yang dilengkapi dengan berbagai sumber daya manusia yang potensial. Karena masih merupakan potensi, maka fitrah itu belum berarti bagi kehidupan manusia sebelum dikembangkan, didayagunakan dan diaktualisasikan.⁷⁰

Secara fitrah, manusia sadar akan Tuhannya, kesadaran-kesadaran itu adalah suara fitrah yang ada pada diri manusia itu sendiri. Namun dengan kesibukan dari pengaruh lingkungan,

121. ⁶⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.

⁷⁰ Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 76-77.

pengaruh kawan dan pengaruh dosa-dosa yang diperbuatnya, maka suara fitrah itu menjadi lemah dan sayup-sayup atau bahkan bisa jadi tidak terdengar oleh dirinya sendiri.⁷¹ Ini semua menunjukkan adanya pengaruh internal dalam diri manusia berupa keimanan dalam pribadi, dan pengaruh eksternal yang berupa kegiatan sosialitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Al-Qur'an mengajarkan kepada kita, bahwa setiap individu itu mempunyai fitrah sejak lahirnya. Yang dimaksudkan dengan fitrah di sini, adalah kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Kemampuan dan kecenderungan tersebut lahir dalam bentuk yang sangat sederhana dan terbatas, kemudian saling mempengaruhi dalam lingkungan yang pada akhirnya tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya.⁷²

Potensi manusia pada asal penciptaannya adalah suci dan selamat dari penyimpangan. Dengan demikian, berarti penyimpangan dan perubahan yang terjadi padanya adalah karena penyakit luar dan virus yang senantiasa menyerangnya. Hal ini tak ubahnya bagaikan tubuh manusia, di mana pada asal penciptaannya ia selamat dari segala macam penyakit. Namun jika ternyata tubuh tersebut sakit, hal itu adalah karena virus dan penyakit dari luar yang telah menyerangnya dan bukan karena sifat dasar yang ada dalam

⁷¹ Muhaimin, Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 27.

⁷² Muhammad Fadhil al-Jamaly, "*Al-Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'an*", terj. Judi al Falasani, *Konsep Pendidikan Qur'ani*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 99.

tubuhnya.⁷³ Dengan kata lain, pengaruh yang berada di luar diri manusia dapat pula membentuk diri manusia.⁷⁴ Dengan demikian, perkembangan potensi anak itu ditentukan oleh hasil kerjasama oleh faktor keturunan (hereditas, pembawaan dan lingkungan) yang merupakan hasil kerjasama antara faktor-faktor yang ada dalam diri anak dan faktor-faktor yang ada di luar anak. Hasil kerjasama antara kekuatan eksogen dan kekuatan endogen itulah yang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak.

3. Strategi Mengembangkan Potensi Manusia

Potensi dapat diibaratkan seperti tumbuh-tumbuhan. Wujudnya akan tampak nyata apabila dipelihara, dirawat, dijaga, dibimbing serta dikembangkan karena secara kodrati, manusia dianugerahi oleh Tuhan berupa kemampuan potensi dasar. Demikian halnya dengan potensi yang dimiliki manusia, maka potensi naluriyah indrawi, akal maupun rasa keberagamaan pada bentuk asalnya baru berupa dorongan-dorongan dasar yang bersifat alamiah. Oleh karena itu, potensi tersebut akan dapat mencapai tujuan yang sebenarnya apabila dijaga, dipelihara, dibimbing dan dikembangkan secara terarah, bertahap dan berkesinambungan. Pengembangan potensi manusia dapat dilakukan

⁷³ Hasan ibn Ali Hasan al-Hijazy, "*Al-Fikr al-Tarbawi 'Inda ibn Qayyim*", terj. Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibn Qayyim*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hlm. 39.

⁷⁴ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infiniti Press, 2004), hlm. 12.

dengan beragam cara dan ditinjau dari berbagai pendekatan sebagai berikut:⁷⁵

a. Pendekatan filosofis

Pendekatan ini digunakan dalam konteks pandangan filsafat yang mengacu pada hakekat penciptaan manusia itu sendiri. Yang mana dalam pandangan aliran dualisme manusia, pada hakekatnya ia merupakan kesatuan rohani dan jasmani, jiwa dan raga, *mind and body*.⁷⁶

Dengan demikian, dalam tinjauan filosofis al-Qur'an, manusia merupakan makhluk ciptaan yang diprogramkan untuk mengabdikan kepada penciptanya. Pada garis besarnya, pengembangan potensi manusia harus mengacu kepada pengabdian dalam bentuk mematuhi ketentuan dan pedoman Allah selaku pencipta. Sedangkan ungkapan rasa syukur digambarkan dalam bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya serta mampu diimplementasikan dalam sikap dan perilaku lahiriah maupun batiniah. Pengembangan ini diarahkan pada nilai-nilai batin dengan harapan dapat menumbuhkan kesadaran diri manusia, bahwa segala potensi yang dimiliki merupakan nikmat Allah semata.⁷⁷

⁷⁵ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 36.

⁷⁶ Mohammad Nur Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Suarabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 165-166.

⁷⁷ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 37.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat *an-Nahl* ayat 53 yang artinya sebagai berikut:

*“Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allah datangannya dan bila kamu ditimpa kemadharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan” (QS. an-Nahl: 53)*⁷⁸

Dengan demikian jelas bahwa potensi yang telah dianut bahkan itu tidak lepas kaitannya dengan pengabdian kepada pencipta.

b. Pendekatan Kronologis

Pendekatan kronologis adalah pendekatan yang didasarkan atas proses perkembangan melalui pentahapan. Karena proses pembentukan embrio manusia berlangsung dalam tahap-tahap dari yang sederhana sampai kepada yang lebih kompleks.⁷⁹ Karena manusia adalah makhluk yang berkembang secara evolusi dari lahir hingga menginjak dewasa perkembangan manusia melalui periodisasi semua ini sejalan dengan Firman Allah:

*“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani sesudah itu dari segumpal darah kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak kemudian kamu dibiarkan hidup supaya kamu sampai pada masa dewasa kemudian kamu dibiarkan hidup lagi sampai tua di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. Kami perbuat demikian supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya”. (QS. al-Mu'min: 67)*⁸⁰

⁷⁸ Soenarjo, *Op. Cit.*, hlm. 409.

⁷⁹ Muhammad Ali Albar, *“Human Development as Revealed in The Holy Qur'an and Hadis (The Creation of Man Between Medicine and The Qur'an)”*, terj. Budi Utomo, *Penciptaan Manusia Kaitan Ayat-Ayat al-Qur'an dan Hadis dengan Ilmu Kedokteran*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 3.

⁸⁰ Soenarjo, *Op. Cit.*, hlm. 768.

Merujuk kepada kenyataan ini, maka pengembangan potensi manusia harus diarahkan kepada bimbingan secara bertahap pula. Selain itu pengembangan potensi manusia tidak mungkin dilakukan dengan paksa, karena tiap individu mempunyai irama perkembangan yang berbeda-beda. Karena itu bimbingan diberikan dan berdasarkan kemampuan untuk mengenal karakteristik perkembangan tahap demi tahap.⁸¹ Itulah sebabnya potensi itu perlu dikembangkan secara bertahap.

c. Pendekatan Fungsional

Setiap potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia tentunya diarahkan untuk dimanfaatkan. Melalui pendekatan fungsional ini dimaksudkan bahwa pengembangan potensi manusia dilihat dalam kaitannya dengan fungsi potensi itu masing-masing, seperti halnya potensi rasa mengarah pada nilai-nilai etika, estetika dan agama. Potensi akal pikiran manusia berfungsi untuk merenung dan memikirkan esensi ciptaan Allah, mengadakan analisis dan studi perbandingan betapa besar dan agungnya semua rahasia ciptaan-Nya itu.⁸² Indra berfungsi sebagai media untuk mengenal dunia luar hingga manusia dapat berkomunikasi dengan lingkungan. Sedangkan fungsi dorongan beragama adalah agar manusia dapat mengenal dan mengabdikan kepada Tuhan sebagai pencipta. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan agar

⁸¹ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 38-39.

⁸² M. Hamdani, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 17.

perkembangan potensi yang ada pada manusia tidak menjadi sia-sia karena terlantar. Maka pengembangannya perlu disesuaikan dengan fungsi utama dari setiap potensi itu masing-masing. Berdasarkan fungsinya yang hakiki, maka potensi manusia perlu diarahkan sejalan dengan hakikat kejadiannya. Lebih lanjut atas dasar fungsi hakekat ini, maka untuk mengaktualisasikan hakekat kemanusiaannya pengembangan mesti ditujukan pada bagaimana upayanya agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang manusiawi.⁸³

d. Pendekatan Sosial

Berdasarkan pendekatan ini manusia dilihat sebagai makhluk yang memiliki dorongan hidup berkelompok dan bermasyarakat. Dari hubungan yang dibina dalam masyarakat akan terwujud hubungan timbal balik (*reciprocal interaction*) dengan orang-orang di sekitarnya.

Maka terjadilah rangsangan-rangsangan yang dapat memperkembangkan potensi-potensi alamiah manusia. Melalui pendekatan sosial manusia dibina dan dibimbing sehingga potensi yang dimilikinya yaitu sebagai makhluk sosial dapat teratur dan sekaligus terarah pada nilai-nilai positif melalui pembinaan dan bimbingan yang berpedoman pada prinsip dan akhlak. Diharapkan

⁸³ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 39-40.

potensi yang dimiliki setiap individu akan bermanfaat dalam pembinaan hubungan sosialnya.⁸⁴

Dengan demikian, pengembangan potensi melalui pendekatan sosial ini diharapkan akan terbentuk hubungan sosial yang baik antar sesama manusia maupun antara makhluk yang terpelihara secara harmonis, karena berlandaskan pada keimanan dan kemaslahatan. Hasan Langgulung dalam mengembangkan potensi lebih mendasarkan pada pendapat filosof muslim, yakni sifat-sifat Tuhan yang berjumlah 99 itu menurutnya merupakan potensi-potensi yang harus dikembangkan dengan wajar dan sempurna. Bukan hanya kekuatan jasmani saja seperti pada pendidikan Sparta, atau kecerdasan rohani saja seperti di Athena.⁸⁵

Adapun bentuk pengembangan potensinya harus sesuai dengan petunjuk Tuhan, itulah yang disebut sebagai ibadah/menyembah kepada penciptanya.⁸⁶ Kalau potensi tadi tidak dikembangkan, berarti ia telah menyeleweng dari tujuan kejadiannya, *al-Ilmu* misalnya adalah merupakan sifat Tuhan dan merupakan potensi manusia. Menuntut ilmu merupakan bentuk pengembangan potensi tersebut, dan ini merupakan ibadah, tetapi kalau ini tidak dikembangkan dalam diri manusia dan tidak

⁸⁴ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 81.

⁸⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 263.

⁸⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapai Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), hlm. 60.

menuntut ilmu, maka berarti ia menyalahi potensinya atau dengan kata-kata psikologi, ia menyalahi tabiat semula (natur)nya. Begitu jugalah dengan sifat-sifat Tuhan yang lainnya.

Pengembangan potensi juga dapat dilakukan dengan melalui pendidikan, karena di dalamnya terdapat proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut dalam arti berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki setiap anak.⁸⁷ Untuk itu, dalam rangka mengembangkan potensi atau kemampuan dasar, maka manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal, sehingga hidupnya dapat berdaya guna dan berhasil guna. Dengan begitu, mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

⁸⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 138.